Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

MEMORI DAN KOGNISI DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Mochamad Hariyadi[1], Hamam Burhanuddin[2]

[1,2] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Yadi190197@gmail.com, hamam@unugiri.ac.id

ABSTRACT

Memory and cognition are essential components of learning, as learners do not merely receive information; they also attend to, process, organize, store, retrieve, and utilize it. This article aims to explain the concepts of memory and cognition, describe the stages and systems of memory, examine the role of working memory, and analyze its implications for Islamic Religious Education (PAI). The study employs a literature review methodology, synthesizing conceptual and theoretical sources on learning, memory, working memory, and cognitive load through descriptive analysis. The findings indicate that memory functions through encoding, storage, and retrieval, while cognition encompasses attention, perception, reasoning, problem-solving, decision-making, and metacognition. Sensory memory, working memory, and long-term memory serve interconnected functions. Working memory is responsible for both maintaining and processing information temporarily, though its capacity is limited. Consequently, instruction should be structured, meaningful, and scaffolded, while also being linked to the learners' prior knowledge. In the context of Islamic Religious Education, the memorization of Quranic verses, hadiths, and religious concepts must be accompanied by understanding, analysis, reflection, and practical application. This study concludes that an understanding of memory and cognition assists PAI teachers in designing instruction that fosters both intellectual competence and religious attitudes and behaviors.

Keywords: *memory; cognition; Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Memori dan kognisi merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperhatikan, mengolah, mengorganisasi, menyimpan, mengingat kembali, dan menggunakannya. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep memori dan kognisi, mendeskripsikan tahapan serta sistem memori, mengkaji peran working memory, dan menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah sumber konseptual dan teoretis tentang belajar, memori, working memory, dan beban kognitif, kemudian menyusunnya melalui analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa memori berlangsung melalui encoding, storage, dan retrieval, sedangkan kognisi mencakup perhatian, persepsi, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan metakognisi. Memori sensorik, working memory, dan memori jangka panjang memiliki fungsi yang saling berkaitan. Working memory berperan mempertahankan sekaligus mengolah informasi sementara, tetapi kapasitasnya terbatas. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu disajikan secara terstruktur, bermakna, bertahap, dan dikaitkan dengan pengetahuan awal peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, hafalan ayat Al-Qur'an, hadis, dan konsep

keagamaan perlu disertai pemahaman, analisis, refleksi, serta pengamalan. Kajian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap memori dan kognisi membantu guru PAI merancang pembelajaran yang mengembangkan kompetensi intelektual sekaligus sikap dan perilaku keagamaan.

Kata Kunci : *memori; kognisi; Pendidikan Agama Islam*.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi manusia melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru atau sumber belajar, tetapi juga melakukan aktivitas mental berupa memperhatikan, memahami, mengingat, berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Aktivitas mental tersebut berkaitan dengan proses kognitif yang menentukan bagaimana informasi diperoleh, diolah, disimpan, dan digunakan dalam kehidupan.

Psikologi pendidikan memberikan perhatian terhadap proses mental yang mendasari kegiatan belajar. Salah satu unsur penting di dalamnya adalah memori. Memori memungkinkan individu mempertahankan pengalaman dan informasi sehingga dapat dipanggil kembali ketika diperlukan. Secara umum, proses memori meliputi encoding, storage, dan retrieval, yakni pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi. Ketiga proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam membentuk pengetahuan dan pengalaman belajar.

Memori memiliki hubungan erat dengan kognisi. Kognisi mencakup perhatian, persepsi, memori, berpikir, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan metakognisi. Pengetahuan yang tersimpan dalam memori menjadi bekal untuk memahami informasi baru. Sebaliknya, aktivitas kognitif membantu peserta didik memilih, mengorganisasi, menghubungkan, serta memberi makna terhadap informasi yang diterima. Dengan demikian, kualitas pembelajaran berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengolah informasi, bukan semata-mata banyaknya informasi yang disampaikan.

Salah satu konsep penting dalam pembelajaran adalah working memory atau memori kerja. Sistem ini

memungkinkan seseorang mempertahankan informasi untuk sementara sekaligus memanipulasinya ketika melakukan aktivitas mental. Peserta didik menggunakan working memory ketika menyimak penjelasan, membaca, memahami konsep, mengingat instruksi, melakukan perhitungan, maupun menyelesaikan masalah. Karena kapasitasnya terbatas, penyajian materi yang terlalu padat dan kompleks dalam waktu singkat berpotensi meningkatkan beban kognitif dan menghambat pemahaman.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memori dan kognisi mempunyai kedudukan yang penting. Peserta didik perlu mengingat ayat Al-Qur'an, hadis, doa, konsep keislaman, hukum fikih, serta peristiwa sejarah Islam. Akan tetapi, pembelajaran PAI tidak seharusnya berhenti pada kemampuan menghafal. Pengetahuan keagamaan perlu dipahami, dianalisis, dihayati, direfleksikan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hafalan menjadi salah satu dasar, sedangkan pemahaman dan pengamalan menunjukkan penggunaan pengetahuan secara bermakna.

Atas dasar itu, artikel ini membahas memori dan kognisi dalam perspektif psikologi pendidikan serta implikasinya bagi pembelajaran PAI. Fokus kajian meliputi pengertian memori dan kognisi, tahapan dan jenis memori, working memory, hubungan memori dengan proses kognitif, faktor yang memengaruhi keduanya, strategi meningkatkan memori, serta perspektif Islam mengenai aktivitas mengingat dan berpikir. Kajian ini diharapkan memberi landasan konseptual bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penulisan bukan mengukur kemampuan memori peserta didik melalui eksperimen atau mengumpulkan data lapangan, melainkan mengkaji konsep dan teori yang berkaitan dengan memori, kognisi, dan pembelajaran. Sumber kajian berupa buku dan artikel ilmiah yang tercantum dalam bahan makalah, terutama karya yang

membahas working memory, perkembangan memori, dan teori beban kognitif.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui penelaahan isi sumber yang relevan dengan fokus pembahasan. Informasi dikelompokkan ke dalam tema: konsep memori dan kognisi; tahapan serta jenis memori; komponen working memory; hubungan memori dan kognisi dalam belajar; faktor yang memengaruhi proses tersebut; strategi meningkatkan memori; serta penerapannya dalam pembelajaran PAI. Data kepustakaan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan gagasan utama, membandingkan keterkaitan antarkonsep, dan menyusun implikasi pembelajaran berdasarkan tema yang dikaji.

Analisis dalam artikel ini bersifat konseptual. Oleh karena itu, hasil yang disajikan merupakan sintesis teori dan penalaran pendidikan, bukan temuan empiris dari observasi, wawancara, ataupun pengukuran terhadap peserta didik. Batasan ini penting agar pembaca dapat membedakan kesimpulan teoretis dari hasil penelitian lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Memori dan Kognisi

Memori merupakan kemampuan manusia untuk menerima, menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali informasi atau pengalaman. Dalam kegiatan belajar, memori memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk memahami materi berikutnya. Pengetahuan terdahulu menjadi dasar bagi terbentuknya pemahaman yang lebih luas dan kompleks. Dengan demikian, memori tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga berperan dalam kesinambungan proses belajar.

Secara umum, memori dijelaskan melalui tiga proses utama, yaitu encoding, storage, dan retrieval. Encoding merupakan proses memasukkan atau mengubah informasi menjadi representasi yang dapat diproses sistem memori. Storage merupakan proses mempertahankan informasi dalam rentang waktu tertentu. Retrieval adalah proses mengambil kembali informasi yang telah disimpan. Ketiganya membentuk rangkaian yang memungkinkan pengalaman

belajar digunakan kembali ketika peserta didik menghadapi tugas atau situasi baru.

Kognisi adalah proses mental yang digunakan seseorang untuk memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi. Proses ini mencakup perhatian, persepsi, memori, berpikir, penalaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan metakognisi. Kognisi menjelaskan bagaimana peserta didik memahami suatu informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta menentukan tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

Memori dan kognisi memiliki hubungan timbal balik. Memori menyediakan pengetahuan yang dapat digunakan dalam proses berpikir, sedangkan aktivitas kognitif membantu seseorang memahami, mengorganisasi, dan menyimpan informasi. Ketika peserta didik mempelajari konsep baru, pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang dapat membantu proses pemaknaan. Sebaliknya, kegiatan menganalisis dan menghubungkan konsep dapat memperkuat organisasi pengetahuan dalam memori.

2. Proses dan Jenis-Jenis Memori

Proses pertama adalah encoding. Pada tahap ini, informasi yang diterima melalui indera diolah menjadi bentuk representasi yang dapat diproses oleh sistem memori. Dalam pembelajaran, encoding berlangsung ketika peserta didik memusatkan perhatian pada penjelasan guru, membaca buku, mengamati gambar, mendengarkan bacaan, atau terlibat dalam aktivitas belajar. Informasi yang tidak mendapatkan perhatian memadai berisiko tidak diproses secara optimal.

Proses kedua adalah storage, yaitu mempertahankan informasi agar dapat digunakan kembali. Informasi yang dipahami, diorganisasi, dan dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya memiliki peluang lebih besar untuk bertahan. Karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau konsep yang telah dipelajari dapat membantu pembentukan pengetahuan yang lebih terstruktur.

Proses ketiga adalah retrieval, yakni mengambil kembali informasi yang telah tersimpan. Dalam kegiatan

belajar, retrieval dapat dilatih melalui pertanyaan, kuis, latihan, diskusi, presentasi, dan kegiatan menjelaskan kembali materi tanpa hanya membaca catatan. Latihan mengingat kembali membuat peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dan membantu guru mengetahui bagian materi yang sudah atau belum dikuasai.

Berdasarkan durasi dan fungsinya, memori dapat dibedakan menjadi memori sensorik, memori jangka pendek atau working memory, dan memori jangka panjang. Memori sensorik menyimpan informasi yang diterima melalui indera dalam waktu sangat singkat. Informasi yang mendapatkan perhatian dapat diproses lebih lanjut, sedangkan informasi yang tidak diperhatikan cenderung segera menghilang.

Working memory mempertahankan dan mengolah informasi untuk aktivitas yang sedang dilakukan. Sistem ini digunakan, misalnya, ketika peserta didik mengingat beberapa langkah instruksi guru sambil mengerjakan tugas. Memori jangka panjang menyimpan informasi dalam waktu lebih lama, termasuk pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang telah diperoleh. Ketiga sistem tersebut dapat dipahami sebagai bagian yang saling berkaitan dalam proses belajar.

3. Working Memory dalam Pembelajaran

Working memory merupakan sistem yang memungkinkan seseorang mempertahankan informasi secara sementara sekaligus mengolahnya untuk menyelesaikan aktivitas kognitif. Konsep ini penting dalam pendidikan karena peserta didik tidak hanya perlu menerima informasi, tetapi juga menggunakannya saat memahami instruksi, membandingkan gagasan, menyelesaikan soal, dan menarik kesimpulan. Baddeley menjelaskan model working memory yang terdiri atas phonological loop, visuospatial sketchpad, central executive, dan episodic buffer.

Phonological loop berkaitan dengan pemrosesan informasi verbal atau bunyi. Dalam pembelajaran PAI, komponen ini terlibat ketika peserta didik mendengarkan penjelasan guru, mengulang bacaan Al-Qur’an, atau mengingat istilah dan definisi keagamaan. Kegiatan melafalkan dan mengulang dapat membantu mempertahankan informasi verbal

untuk sementara selama proses belajar berlangsung.

Visuospatial sketchpad berkaitan dengan pemrosesan informasi visual dan spasial. Komponen ini digunakan ketika peserta didik memahami gambar, peta, diagram, bagan, atau garis waktu sejarah Islam. Penggunaan media visual dapat membantu menjelaskan hubungan antarkonsep, urutan peristiwa, maupun posisi suatu informasi. Namun, media visual perlu relevan dengan tujuan pembelajaran agar tidak menjadi rangsangan tambahan yang justru mengganggu perhatian.

Central executive berperan mengatur perhatian dan mengoordinasikan aktivitas kognitif. Dalam pembelajaran, fungsi ini tampak ketika peserta didik memilih informasi yang penting, mengalihkan perhatian dari satu tugas ke tugas lain, serta mengendalikan langkah penyelesaian masalah. Episodic buffer membantu mengintegrasikan berbagai jenis informasi menjadi representasi yang lebih utuh, misalnya menghubungkan penjelasan verbal guru dengan gambar atau pengalaman yang relevan.

Kapasitas working memory terbatas. Jika guru menyampaikan terlalu banyak konsep, istilah, instruksi, dan contoh secara bersamaan, peserta didik dapat mengalami kesulitan memproses seluruh informasi. Teori beban kognitif menekankan pentingnya mengelola tuntutan pemrosesan agar sesuai dengan kapasitas peserta didik. Oleh karena itu, materi sebaiknya disajikan secara bertahap, instruksi dibuat jelas, dan informasi kompleks dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami.

4. Hubungan Memori dan Kognisi dalam Pembelajaran

Memori dan kognisi saling mendukung dalam proses belajar. Informasi yang tersimpan dalam memori dapat menjadi pengetahuan awal untuk memahami materi baru. Pada saat yang sama, proses kognitif seperti perhatian, pengelompokan, penalaran, dan refleksi membantu peserta didik mengolah informasi agar lebih bermakna. Belajar dengan demikian bukan sekadar menerima informasi, melainkan aktivitas aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan.

Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari materi zakat,

pemahaman sebelumnya mengenai ibadah, harta, infak, dan sedekah dapat digunakan untuk memahami konsep zakat secara lebih mendalam. Guru dapat memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan tentang pengalaman peserta didik melihat kegiatan berbagi atau membayar zakat. Pengetahuan awal tersebut kemudian dihubungkan dengan pengertian, ketentuan, tujuan, dan hikmah zakat.

Hubungan memori dan kognisi juga tampak dalam kegiatan pemecahan masalah. Peserta didik perlu mengingat konsep yang relevan, memilih informasi yang diperlukan, membandingkan beberapa kemungkinan, kemudian menyusun jawaban. Jika pengetahuan dasar belum tersimpan dengan baik, proses berpikir tingkat lanjut akan menjadi lebih sulit. Karena itu, penguatan pengetahuan dasar dan latihan berpikir perlu dirancang secara seimbang.

5. Faktor yang Memengaruhi Memori dan Kognisi

Kemampuan memori dan kognisi peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Pertama, perhatian. Informasi yang tidak mendapatkan perhatian sulit diproses secara optimal. Guru perlu mengondisikan pembelajaran agar peserta didik mengetahui tujuan kegiatan dan dapat memusatkan perhatian pada materi utama.

Kedua, motivasi. Motivasi mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Materi yang dipandang penting dan relevan dengan kehidupan cenderung mengundang keterlibatan lebih besar.

Ketiga, pengetahuan awal. Pengetahuan yang telah dimiliki membantu peserta didik memahami informasi baru karena mereka mempunyai kerangka untuk menghubungkan konsep.

Keempat, pengulangan. Pengulangan membantu mempertahankan informasi, terutama apabila dilakukan dengan jeda dan disertai upaya mengingat kembali. Kelima, makna dan relevansi. Informasi yang dipahami serta dihubungkan dengan pengalaman nyata lebih mudah diolah daripada informasi yang hanya diterima sebagai rangkaian kata tanpa konteks.

Keenam, kondisi emosional. Kondisi emosional dapat memengaruhi konsentrasi dan

keterlibatan dalam kegiatan belajar. Lingkungan pembelajaran yang aman, mendukung, dan tidak mempermalukan peserta didik dapat membantu mereka berpartisipasi.

Ketujuh, beban kognitif. Materi yang terlalu kompleks atau terlalu banyak disajikan dalam waktu bersamaan dapat membebani working memory. Guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan, kecepatan penyampaian, dan jumlah informasi dengan kesiapan peserta didik.

6. Lupa dan Strategi Meningkatkan Memori

Lupa merupakan bagian normal dari proses memori. Peserta didik dapat mengalami kesulitan mengingat karena informasi tidak diproses secara mendalam, jarang digunakan, mengalami interferensi dengan informasi lain, atau sulit diambil kembali ketika dibutuhkan. Oleh sebab itu, lupa tidak selalu menunjukkan bahwa peserta didik tidak pernah belajar. Guru perlu mengidentifikasi kemungkinan penyebab dan memberikan kesempatan belajar ulang secara tepat.

Strategi pertama untuk meningkatkan memori adalah pengulangan secara berkala. Pengulangan tidak harus selalu berupa membaca materi berulang kali, tetapi dapat dilakukan melalui latihan singkat pada waktu yang berbeda.

Strategi kedua adalah retrieval practice, yaitu latihan mengambil kembali informasi melalui pertanyaan, kuis, atau penjelasan lisan tanpa langsung melihat sumber. Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dipelajari.

Strategi ketiga ialah menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi persamaan, perbedaan, atau hubungan antara konsep lama dan konsep baru.

Strategi keempat adalah membuat peta konsep atau rangkuman untuk membantu mengorganisasi informasi.

Strategi kelima ialah diskusi dan menjelaskan kembali materi kepada teman, sehingga peserta didik harus menyusun pemahaman dengan bahasa sendiri.

Strategi keenam adalah pembelajaran kontekstual, yakni menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Strategi ketujuh ialah refleksi dan metakognisi. Peserta didik diajak menyadari apa yang telah dipahami, bagian yang masih membingungkan, strategi belajar yang efektif, dan langkah perbaikan yang diperlukan.

Berbagai strategi tersebut tidak hanya diarahkan agar peserta didik mengingat informasi, tetapi juga memahami serta menggunakannya dalam situasi yang berbeda.

7. Implikasi Memori dan Kognisi dalam Pembelajaran PAI

Pemahaman tentang memori dan kognisi memberikan implikasi langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI.

Pertama, pembelajaran tidak seharusnya hanya berorientasi pada hafalan. Hafalan ayat, hadis, doa, dan konsep keagamaan tetap penting, tetapi perlu diikuti pemahaman makna, konteks, dan penerapan. Guru dapat meminta peserta didik menjelaskan kandungan ayat atau hadis dengan bahasa sendiri, mengaitkannya dengan persoalan sehari-hari, dan menunjukkan contoh perilaku yang sesuai.

Kedua, guru perlu menghubungkan materi baru dengan pengetahuan awal peserta didik. Sebelum menjelaskan zakat, misalnya, guru dapat mengulas kembali materi infak dan sedekah. Pengaitan ini membantu peserta didik membangun jembatan konseptual sehingga materi baru tidak diterima secara terpisah dari pengetahuan yang sudah ada.

Ketiga, guru dapat menggunakan variasi metode dan media pembelajaran, seperti cerita, gambar, video, diskusi, peta konsep, demonstrasi, dan studi kasus. Variasi tersebut dapat memberi jalur penyajian informasi yang berbeda, tetapi pemilihannya harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang berlebihan atau tidak relevan justru berpotensi menambah beban kognitif.

Keempat, pembelajaran PAI perlu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik tidak hanya dituntut menjawab pertanyaan “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana”. Misalnya, setelah mempelajari ketentuan zakat, peserta didik dapat diminta menjelaskan alasan sosial dan spiritual di balik kewajiban zakat, menganalisis contoh persoalan, dan merumuskan sikap yang tepat

berdasarkan prinsip yang telah dipelajari.

Kelima, guru perlu memberi ruang bagi latihan mengingat kembali dan refleksi. Pada akhir pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyampaikan tiga gagasan utama, menjawab pertanyaan tanpa membuka buku, atau menuliskan penerapan nilai yang dipelajari. Kegiatan tersebut membantu guru memperoleh gambaran pemahaman sekaligus mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan tindakan.

Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat mengembangkan pengetahuan sekaligus kemampuan memahami, menganalisis, merefleksikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Keseimbangan antara hafalan, pemahaman, berpikir kritis, dan pengamalan menjadi penting agar pengetahuan keagamaan tidak berhenti sebagai informasi, melainkan menjadi pedoman dalam kehidupan.

8. Perspektif Islam tentang Memori dan Kognisi

Islam memberikan perhatian besar terhadap aktivitas belajar, membaca, mengingat, berpikir, dan mencari ilmu. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memuat perintah membaca dan penegasan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui perantaraan kalam serta mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui. Pesan tersebut menunjukkan pentingnya proses memperoleh pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, aktivitas mengingat dapat dipahami sebagai salah satu kemampuan yang mendukung penguasaan ilmu. Namun, pengetahuan tidak cukup hanya diingat. Ilmu perlu dipahami dan digunakan secara benar. Aktivitas berpikir membantu manusia menelaah makna dan hubungan suatu pengetahuan, sedangkan pemahaman menjadi dasar untuk menentukan sikap dan tindakan.

Perspektif tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku keagamaan. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk membaca, mengingat, memahami, bertanya, berpikir, merefleksikan, dan mengamalkan pengetahuan. Dengan demikian, proses kognitif dan pembentukan

kepribadian dapat berjalan secara terpadu.

Perlu ditegaskan bahwa uraian perspektif Islam dalam artikel ini merupakan pembacaan pendidikan terhadap pesan umum QS. Al-'Alaq ayat 1–5 sebagaimana dicantumkan dalam makalah sumber. Kajian ini tidak dimaksudkan sebagai tafsir rinci terhadap ayat tersebut. Pengembangan pembahasan tafsir memerlukan rujukan kitab tafsir yang lebih khusus.

D. Kesimpulan

Memori dan kognisi merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Memori memungkinkan manusia menerima, menyimpan, mempertahankan, dan mengambil kembali informasi, sedangkan kognisi berkaitan dengan aktivitas mental seperti perhatian, persepsi, berpikir, memahami, menalar, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi. Proses memori berlangsung melalui encoding, storage, dan retrieval, serta melibatkan memori sensorik, working memory, dan memori jangka panjang.

Working memory mempunyai peran penting karena memungkinkan peserta didik mempertahankan sekaligus mengolah informasi ketika belajar. Namun, kapasitasnya terbatas sehingga penyajian materi perlu dilakukan secara terstruktur, bertahap, dan sesuai kesiapan peserta didik. Perhatian, motivasi, pengetahuan awal, pengulangan, makna, kondisi emosional, dan beban kognitif merupakan faktor yang memengaruhi proses memori dan kognisi.

Dalam pembelajaran PAI, kemampuan menghafal ayat, hadis, doa, dan konsep keagamaan perlu diimbangi dengan pemahaman, analisis, refleksi, serta pengamalan. Guru dapat menghubungkan materi baru dengan pengetahuan awal, menggunakan metode dan media yang relevan, memberikan latihan mengingat kembali, serta mengembangkan pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana". Dengan demikian, pembelajaran PAI berpeluang mengintegrasikan kemampuan intelektual dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan.

Saran

Guru PAI hendaknya memahami karakteristik memori dan proses

kognitif peserta didik sehingga mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Penyajian materi perlu memperhatikan keterbatasan working memory, memberikan pengulangan dan latihan retrieval, serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman peserta didik. Pembelajaran juga perlu memberikan keseimbangan antara hafalan, pemahaman, berpikir kritis, refleksi, dan pengamalan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Baddeley, A. (2007). Working memory, thought, and action. Oxford, England: Oxford University Press.

Klingberg, T., & Sauce, B. (2022). Working memory training. In The Cambridge handbook of cognitive development. Cambridge, England: Cambridge University Press.

Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2011). Cognitive load theory. New York, NY: Springer.

Artikel in Press :

American Psychological Association. (2024). Learning and memory. American Psychological Association.

Miller-Cotto, D., & Gordon, R. (2024). Revisiting working memory fifty years after Baddeley and Hitch: A review of field-specific conceptualizations, use and misuse, and paths forward for studying children. Quarterly Journal of Experimental Psychology.

Jurnal :

American Psychological Association. (2014). Cognition domain: Performance indicators. American Psychological Association.

Baddeley, A. D. (2021). Developing the concept of working memory: The role of neuropsychology. Archives of Clinical Neuropsychology, 36(6), 861–873.

Cowan, N. (2022). Working memory development: A 50-year assessment of research and underlying theories. Cognition, 224, 105075.